

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL LEVERAGE
TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA**

Filipus Andibrani Wicaksono¹⁾, LMS Kristiyanti²⁾, Rukmini³⁾

¹ Program Studi Akuntansi Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia Surakarta
E-mail: filipusandi7@gmail.com

² Program Studi Akuntansi Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia Surakarta
E-mail: lms.kristiyanti@yahoo.co.id

³ Program Studi Akuntansi Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia Surakarta
E-mail: rukmini.stie.aas@gmail.com

Abstract

The research purpose were determined the effect of liquidity, profitability, financial leverage both simultaneously and individually on incoming smooting in food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. This research used a quantitative approach. The data analysis method used multiple linear regression using SPSS test equipment. Hypothetical testing methods used t test, F test, and determination coefficient (R^2). Based on the data analysis, can be concluded that 1) liquidity, profitability, and financial leverage simultaneously have a significant effect on the incoming smooting in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2017-2019; 2) liquidity and profitability has not significant effect on incoming smooting in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019; 3) financial leverage significantly affects the incoming smooting in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019; and 4) the ability of independent variables consisting of variable liquidity, profitability, and financial leverage to determine incoming smooting is 71.3%, the remaining 28.7% was explained by other factors not described in the regression model.

Keywords: *liquidity, profitability, financial leverage, profit leveling*

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.2809>

1. PENDAHULUAN

Financial report (laporan keuangan) adalah produk akhir dari prosedur akuntansi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Eni & Suaryana (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan sebagai salah satu sarana komunikasi dari suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Pratama (2012) menyatakan laporan keuangan merupakan representasi dari kinerja perusahaan

sekaligus sebagai alat untuk melaukan evaluasi terhadap proses manajemen. Wahyuni (2015) menyebutkan salah satu indikator atau alat ukur yang dipakai untuk menentukan kinerja manajemen adalah laba perusahaan.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terdapat di dalam laporan laba rugi. Pada suatu laporan keuangan korporasi, laba yaitu salah satu informasi sangat penting bagi pihak internal dan eksternal korporasi, Informasi laba yang ada dalam *income statement* perusahaan mempunyai kegunaan, di antaranya untuk

mengevaluasi kinerja yang telah dicapai korporasi, menjadi dasar untuk memperkirakan kinerja pada waktu yang akan datang, juga membantu menaksir risiko atau ketidakpastian dari pencapaian arus kas (Kieso *et al.*, 2010). Tingkat kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari rasio likuiditas. Rasio likuiditas disebut juga sebagai rasio modal kerja karena digunakan untuk menentukan besar kecilnya likuid perusahaan. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang semakin besar menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek yang semakin besar pula.

Hal ini didukung oleh Hamizar (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas adalah sarana yang digunakan manajemen untuk menentukan besarnya kemampuan perusahaan mengembalikan kewajiban jangka pendek. Sarana yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek berupa aset lancar yang totalnya haruslah jauh lebih besar dari total kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Rasio likuiditas juga merupakan informasi akurat mengenai perkembangan jangka pendek yang dimiliki suatu perusahaan (Rachmalia dkk, 2016). Perusahaan yang tidak mampu mengelola perusahaan dalam jangka pendek, maka akan mengalami kesulitan dalam mengelola perusahaan dalam jangka panjang.

Adelina, dkk (2014) menunjukkan bahwa likuiditas memberikan pengaruh terhadap jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Besarnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin baik rasio likuiditas, sehingga kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham semakin besar. Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik sehingga meningkatkan penjualan saham dengan harga saham yang semakin tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa likuiditas berhubungan dengan manajemen laba, sehingga apabila likuiditas mengalami penurunan maka perusahaan berusaha melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba perusahaan untuk mempertahankan pemegang saham yang ada.

Maulana (2014) menyebutkan bahwa perusahaan akan melakukan praktik perataan laba apabila mencapai profitabilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakmampuan

perusahaan untuk mencapai tingkat laba yang sama pada tahun berikutnya yang berpengaruh terhadap penurunan nilai jual saham. Besar kecilnya perusahaan juga salah satu indikator yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki laba yang cukup besar, sehingga kemungkinan terjadinya fluktuasi laba sangat dihindari oleh manajemen. Untuk menghindari sentimen pasar yang negatif, manajemen akan melakukan apa saja agar laba terlihat menarik.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah *financial leverage*. *Financial leverage* merupakan jumlah uang yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan investasi perusahaan. Semakin tinggi *financial leverage* menunjukkan bahwa uang perusahaan untuk meningkatkan investasi semakin kecil, atau bisa dikatakan penggunaan utang semakin besar (Wahyuni, 2015).

Financial leverage merupakan bagian terpenting dari perusahaan yang menunjukkan penggunaan keuangan perusahaan dengan beban tetap yang dimaksudkan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Perusahaan dengan hutang yang lebih besar menunjukkan pula besarnya risiko yang harus ditanggung perusahaan. Fakta ini memotivasi perusahaan untuk melaksanakan perataan laba. Perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai tingkat risiko yang semakin tinggi, sehingga mendorong perusahaan melakukan perataan laba untuk membuat posisi keuangan perusahaan menjadi stabil (Agus Sartono, 2014).

Berdasarkan *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang memiliki nilai *financial leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mau melanggar syarat dalam perjanjian utang dengan pihak kreditur karena nilai *financial leverage* yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut tidak sehat. Tingginya tingkat *financial leverage* menunjukkan perusahaan menghadapi risiko yang besar karena perusahaan dengan utang yang tinggi maka perusahaan tersebut diharuskan untuk membayar kewajiban yang besar dan pada kondisi tertentu perusahaan dihadapkan pada kemungkinan tidak mampu membayar kewajiban. Sehingga perusahaan dengan tingkat *financial*

leverage cenderung untuk melaksanakan praktik perataan laba.

Perataan laba telah menjadi kenyataan yang sudah dilaksanakan di banyak negara. Kondisi ini menimbulkan perdebatan mengenai baik buruknya praktik perataan laba, mengapa pra praktik perataan laba dilakukan, dan alasan diperbolehkannya praktik ini dilakukan. Menurut Wijoyo (2014) praktik perataan laba boleh dilaksanakan asalkan tidak mengandung unsur kecurangan (*fraud*). Manajemen perusahaan melaksanakan praktik perataan laba dimaksudkan untuk memberikan kepuasan kepada para pemilik perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan mendapatkan penilaian sebagai perusahaan yang memiliki risiko rendah sehingga harga saham akan meningkat. Tujuan lainnya adalah untuk kepentingan manajemen sendiri antara lain memperoleh bonus kinerja dan mempertahankan jabatan yang sedang dipegang. Meskipun demikian, pra praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan menyebabkan keterbukaan laporan keuangan menjadi kurang memadai. Penyebabnya adalah manajemen perusahaan melakukan perubahan terhadap isi informasi laporan keuangan, sehingga informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan tidak akurat dan lengkap, oleh karena itu pengguna laporan keuangan perlu mewaspadaai informasi yang tersaji dalam laporan keuangan.

Banyak negara telah melaksanakan praktik perataan laba, sehingga saat ini perataan laba adalah kenyataan yang telah berlaku umum. Praktik perataan laba yang termuat dalam laporan keuangan menyebabkan informasi mengenai laba perusahaan yang diungkapkan menjadi tidak benar. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesalahan dalam penafsiran informasi dan pengampilan informasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan, khususnya bagi pihak eksternal. Apabila tingkat laba yang dicapai perusahaan selisihnya tidak besar terhadap laba yang diharapkan, maka praktik perataan laba dapat dihilangkan. Fakta ini menunjukkan bahwa laba merupakan salah satu instrumen laporan keuangan yang sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan investasi atau tidak. Sehingga, manajer perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi yang dirasakan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan

kinerja manajemen di mata para investor (Pujiarti, 2015).

Dewi (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perataan laba seringkali diperdebatkan baik buruknya, dan boleh tidaknya. Praktik perataan laba baik dilaksanakan apabila praktik perataan laba tidak diselenggarakan secara curang (*fraud*). *Fraud* merupakan suatu praktik yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan operasional perusahaan yang melibatkan upaya tipu daya yang bertujuan untuk mendapatkan keuangan yang tidak sah atau melanggar hukum (IAPI, 2013). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa perataan laba bukan suatu permasalahan dalam laporan keuangan karena perataan laba akan memperbaiki kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk menunjukkan nilai ekonomi perusahaan yang efektif di mata investor. Pendapat lainnya menyarankan bahwa praktik perataan laba harus dihindari.

Konsep praktik perataan laba dapat dijelaskan dengan menerapkan teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa data mengenai angka dalam akuntansi berperan penting dalam mencegah pertentangan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Teori keagenan didasarkan pada asumsi antara lain sifat manusia, keorganisasian, dan asumsi informasi. Perselisihan antara pihak internal dan eksternal perusahaan mendorong munculnya konflik diantara pihak-pihak tersebut. Pertentangan yang mungkin timbul antara lain konflik antara manajemen dengan pemilik obligasi, manajemen dengan pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan dengan pemerintah.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor kepentingan agent sehari-hari. Agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan ketidak seimbangan informasi (asimetri informasi). Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana pihak agen memiliki banyak akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak *principal*. Asimetri informasi timbul ketika pihak agen lebih mengenal informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pihak *principal* dan pemegang saham lainnya (Lestari dan Supadmi, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman berjumlah 27 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel terpilih (*non probably sampling*) yaitu menggunakan metode *purpose sampling* sebanyak 19 perusahaan.

Data yang digunakan adalah data sekunder dari perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Data tersebut diperoleh melalui akses langsung dari website *Indonesia Stock Exchnge* (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi.

Variabel Dependent dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba (Y). *Variabel independent* dalam penelitian ini adalah likuiditas (X1), profitabilitas (X2), *financial leverage* (X3).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan alat uji SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -26,28 - 0,087 X_1 - 1,462 X_2 + 5,983 X_3$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar -26,28. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0 (konstan), maka besarnya nilai perataan laba sebesar -26,28.

2. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (X1) sebesar -0,087. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel likuiditas naik satu satuan, maka nilai perataan laba turun sebesar 0,087 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (X2) sebesar -1,462. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel profitabilitas naik satu satuan, maka nilai perataan laba turun sebesar 1,462 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel *financial leverage* (X3) sebesar 5,983. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel leverage naik satu satuan, maka nilai perataan laba naik sebesar 5,983 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

3.1.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen yang terdiri dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap perataan laba. Hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji F

Model	Mean Square	F	Sig.
1	202328,263	15,92	0,000 ^b
Residual	12708,347		
Total			

Berdasarkan uji analisis regresi simultan yang terlihat pada Tabel 4.6 bahwa $F_{hitung} = 15,921$ dan $F_{tabel} = 2,78$ jadi F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($15,921 > 2,78$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel perataan laba.

3.1.3 Uji t (Pengujian secara parsial)

Menurut Sugiyono (2016; 223) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti.

Tabel 2 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	-0,571	0,577
1 Likuiditas	-1,563	0,139
Profitabilitas	-0,398	0,697
<i>Financial Leverage</i>	6,787	0,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau signifikansi yang dihasilkan oleh masing-masing variabel. Pendeteksian apakah variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat, dilihat dari nilai signifikansi apabila $< 0,05$ maka model pengujian akan signifikan. Pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa:

Pengaruh Likuiditas terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variable likuiditas sebesar -1,563 dengan nilai signifikansi sebesar 0,139 karena signifikansi lebih dari 0,05. maka variable likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada taraf $\alpha=5\%$.

Pengaruh Profitabilitas terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variable profitabilitas sebesar -0,398 dengan nilai signifikansi sebesar 0,697 karena signifikansi lebih dari 0,05 maka variable profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada taraf $\alpha=5\%$.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variable profitabilitas sebesar 6,787 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena signifikansi kurang dari 0,05 maka variable *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada taraf $\alpha=5\%$.

3.1.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen

dalam menjelaskan variabel-variabel independen memberikan hampir sama semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,872	0,761	0,713	112,7313

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel di atas, nilai koefisien R^2 hitung (Koefisien Determinasi), yakni sebesar 0,713 (71,3%). Nilai ini menunjukkan efektivitas regresi yang diperoleh dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* untuk menentukan perataan laba adalah sebesar 71,3%, selebihnya sebanyak 28,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* secara bersama-sama terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017- 2019

Berdasarkan uji analisis regresi simultan bahwa $F_{hitung} = 15,921$ dan $F_{tabel} = 2,78$ jadi F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($15,921 > 2,78$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel perataan laba.

Penelitian ini dikuatkan dengan teori bahwa likuiditas, profitabilitas dan *financial leverage* termasuk faktor yang mempengaruhi praktek *income smoothing* (perataan laba). Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian variabel profitabilitas dan

financial leverage mempengaruhi praktek *income smoothing* (perataan laba). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mona Yulia (2013) likuiditas, profitabilitas dan *financial leverage* secara simultan mempengaruhi secara signifikan terhadap praktek perataan laba dan juga hasil penelitian oleh Rhomadhon dan Setiawan (2018) bahwa variabel profitabilitas dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* (perataan laba). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menunjukkan semua variabel independen (Likuiditas, Profitabilitas dan *Financial leverage*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Income smoothing*) pada perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

3.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017- 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel likuiditas sebesar -1,563 dengan nilai signifikansi sebesar 0,139 karena signifikansi lebih dari 0,05. maka variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada taraf $\alpha=5\%$. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetya & Rahardjo (2013) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *Current Asset* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Dahana (2015) menyatakan bahwa *Current Asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Dimana perusahaan dengan nilai rasio yang tinggi memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan akan melakukan perataan laba agar memiliki rasio yang tinggi.

Nilai likuiditas yang tinggi memang dinilai bagus, akan tetapi likuiditas yang terlalu tinggi akan menimbulkan kesan bahwa manajer tidak bisa mengelola sumber-sumber likuiditas dengan

baik (Dahana, 2015). Disisi lain, apabila likuiditas yang diprosikan dengan rasio lancar memiliki nilai yang rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk memenuhi utang jangka pendeknya (Kasmir, 2010:135). Kondisi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perataan laba, karena likuiditas yang stabil menunjukkan bahwa kinerja manajemen itu baik (Dahana, 2015).

3.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017- 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} variabel profitabilitas sebesar -0,398 dengan nilai signifikansi sebesar 0,697 yang berarti lebih dari 0,05 maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada taraf $\alpha=5\%$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ginantra dan Asmaraputra (2015) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Mendila (2013), Solikhah & Worokinasih (2018) menemukan hasil bahwa profitabilitas yang tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian Doraini dkk (2017), Yogisworo dkk (2018), Framita (2018), Fiscal & Steviany (2015) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Doraini dkk (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pengelolaan asetnya selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba merupakan indikator utama dalam menilai prestasi perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja atau prestasi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015).

3.2.4 Pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017- 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *financial leverage*

sebesar 6,787 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena signifikansi kurang dari 0,05 maka variable *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada taraf $\alpha=5\%$. Hasil penelitian ini sesuai dengan Diastiti Okkarisma Dewi (2010) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan keuangan. Selain itu juga didukung oleh penelitian Siti Herlina (2017) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. *Financial leverage* dipandang sebagai hal yang penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai Fisiko semakin meningkat, sehingga semakin besar rasio leverage, maka resiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji analisis regresi simultan bahwa $F_{hitung} = 15,921$ dan $F_{tabel} = 2,78$ jadi F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($15,921 > 2,78$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variable likuiditas sebesar -1,563 dengan nilai signifikansi sebesar 0,139 karena signifikansi lebih dari 0,05. maka variable likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan

dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

3. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variable profitabilitas sebesar -0,398 dengan nilai signifikansi sebesar 0,697 karena signifikansi lebih dari 0,05 maka variable profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
4. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} untuk variable *financial leverage* sebesar 6,787 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena signifikansi kurang dari 0,05 maka variable *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
5. Nilai koefisien R^2 hitung (Koefisien Determinasi), yakni sebesar 0,713 (71,3%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* untuk menentukan perataan laba adalah sebesar 71,3%, selebihnya sebanyak 28,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini khususnya kedua pembimbing yang telah dengan sabar dan teliti mengarahkan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Adelina S, Agusti R, & Basri Y. M. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-15.
- Agus Sartono, 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi4. BPFY. Yogyakarta.
- Dahana, D. S. 2015. Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, dan Likuiditas

- Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, 1-18.
- Dewi, Diastiti Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Eni, I.G.A.K. Ratna Sri Mara, dan Suaryana Agung. 2018. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.23.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamizar. 2016. Analisis Faktor-Faktor Fundamental dan Faktor Teknikal Serta Pengaruhnya Terhadap Price to Book Value Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Lentera Akuntansi*. Vol. 2, No. 1, Hal. 6-21.
- IAPI. 2013. *Standar Audit (SA 220)/Institut Akuntan Publik Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, edisi revisi, cetakan 12. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, Donald E., et al. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, Al Adiyat. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba di Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.15(2).
- Prasetya, H., & Rahardjo, N. S. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP, dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. Diponegoro *Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, 1-7.
- Pratama, Dika Fajar. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi* Vol. 13(1), 35-43.
- Pujiarti, Wiria. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Serta Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*: Universitas Pasundan.
- Rachmalia, Zahroh dan Endang. 2016. *Pengaruh Rasio Likuiditas*.
- Rhomadhon Adhitia dan Setiawan. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Studi Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Pada Birsra Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Politeknik Negeri Bandung*
- Siti Herlina. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin dan Struktu Kepemilikan terhadap tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di- BEI Periode 2011-2014. *JOM Fekon*, Vol.4 No.1.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R Isna El. 2015. Pengaruh Resiko Keuangan, Dividend Payout Ratio dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.15(1).
- Wijoyo, D. S. (2014). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Publik. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 16(1), 37–45. <https://doi.org/1410-9875>.
- Yatulhusna. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.